

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Masalah

Penelitian ini berfokus pada bagaimana pemaknaan *sex before marriage* atau seks pranikah pada perempuan Generasi Z dan disonansi kognitif yang dihadapi. Perilaku *sex before marriage* atau seks pranikah oleh Generasi Z yang diasumsikan tidak sesuai dengan norma dan nilai yang dianut masyarakat seringkali menimbulkan perasaan tidak nyaman, atau dikenal dengan istilah disonansi kognitif. Padahal, bisa saja individu yang melakukan praktik *sex before marriage* memiliki pandangan atau pemaknaannya sendiri yang tidak bisa dinilai hanya berdasar pada konstruksi sosial di masyarakat.

Kehadiran *smartphone* dan berbagai aplikasi di dalamnya dewasa ini memberikan sentuhan baru bagi gaya hidup masyarakat dari berbagai kalangan usia (Himawan, 2018: 79). Melalui media sosial, budaya baru dalam berkomunikasi juga dapat terbentuk (Nasionalita1 & Nugroho2, 2020: 32). *Sex before marriage* yang dianggap sebagai 'perbuatan tidak baik' di masyarakat, ternyata tidak sepenuhnya disepakati oleh kelompok masyarakat tertentu, dan bahkan menjadi fenomena yang tidak sulit untuk dijumpai terlebih di media sosial. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi dalam bentuk media sosial memberikan kesempatan bagi Generasi Z untuk mengakses maupun membagikan informasi mengenai aktivitas seksualnya. Pernyataan tersebut selaras dengan pendapat Zis dkk bahwa perkembangan

teknologi komunikasi dalam bentuk media sosial memberikan kemudahan bagi masyarakat dalam mengakses informasi yang tidak terbatas (2021: 71).

Salah satu lapisan masyarakat yang menerima terpaan teknologi sejak dini adalah Generasi Z (Gen-Z). Masyarakat yang tergolong sebagai Generasi Z merupakan mereka yang lahir tahun 1995 hingga 2010 (Firamadhina & Krisnani, 2021: 199). Firamadhina juga memaparkan bahwa sebagai generasi yang hidup berdampingan dengan teknologi sejak dini, identitas Generasi Z berpusat pada digitalisasi dan kemajuan teknologi. Generasi Z juga dikenal sebagai *digital native* (Maulidina & Ridho, 2020: 134). Peningkatan konektivitas secara global memberikan ruang bagi setiap pengguna media sosial menggunakan informasi di dalamnya sebagai sumber referensi utama (Firamadhina & Krisnani, 2021: 200).

Sebagai generasi yang sebagian besar waktunya dihabiskan di media sosial, Generasi Z dapat diterpa oleh berbagai jenis pesan yang ada di internet seperti berita, *entertainment*, edukasi, maupun mengenai seksualitas. Pesan – pesan mengenai seksualitas dalam internet dapat ditampilkan atau disajikan kepada penggunanya dalam berbagai bentuk seperti konten foto, video, artikel, komentar, bahkan aplikasi – aplikasi berbayar khusus untuk menikmati unggahan dewasa. Untuk memenuhi rasa penasaran terhadap sesuatu, Generasi Z akan melakukan berbagai cara agar dapat memuaskan keingintahuannya (Supratiwi & Andayani, 2011).

Perkembangan teknologi akibat adanya westernisasi juga membuka kesempatan bagi remaja, terkhusus Generasi Z untuk secara perlahan melakukan perubahan terhadap moral dan nilai – nilai yang dianut di Indonesia (Suharni, 2015:

73). Dalam kaitannya dengan kemajuan teknologi dan informasi, memunculkan kebiasaan – kebiasaan baru yang dinormalisasi oleh masyarakat seperti perilaku seksual yang semakin tak kenal batas (Suharni, 2015: 76). Salah satu bentuk nyata keterbukaan Generasi Z mengenai *sex before marriage* dapat dilihat dalam video - video yang diunggah oleh kanal YouTube 'Jakarta Uncensored'. Kanal YouTube tersebut telah di *subscribe* oleh lebih dari 200.000 orang. Beberapa video mengenai *sex before marriage* milik kanal YouTube Jakarta Uncensored telah ditonton lebih dari 500.000 kali, dan mendapatkan banyak respon positif.

Selain fenomena *sex before marriage* yang dapat dengan mudah ditemukan di media sosial, pornografi merupakan salah satu faktor yang memicu adanya keberanian Generasi Z melakukan seks pranikah (Haryatmoko, 2007: 94). Penyebarluasan pornografi sangatlah erat kaitannya dengan kehadiran internet dimana batas ruang dan waktu antar negara memudar sehingga konten pornografi juga dapat diakses dengan biaya murah (Himawan, 2018: 81). Menurut data BKKBN tahun 2015, terdapat sejumlah 2.049 siswa yang mengakses pornografi dari media sosial (Nyoman et al., 2021: 144).

Sebagai contoh, dalam media sosial Twitter yang kini berganti nama menjadi X, pengguna dapat dengan mudah mengakses pornografi dengan menggunakan kata kunci tertentu. Beberapa contoh akun yang menyebarkan video pornografi di X adalah @Rtyangasikasik dengan 273.300 pengikut, @syahwat_99 dengan 141.000 pengikut, dan @Si_Koleksi dengan 122.500 pengikut. Video - video yang disebarluaskan tersebut dapat dengan mudah untuk ditonton, disukai, maupun di-*download* oleh pengikut akun - akun tersebut.

Tak hanya mengakses konten pornografi, media sosial juga dapat menjadi sarana individu menjalin relasi dengan individu lain. Generasi Z (dalam hal ini remaja), memiliki ketertarikan untuk menjalin hubungan spesial dengan orang lain atau berpacaran (Realita et al., 2022: 606). Hubungan berpacaran yang dijalin oleh Generasi Z dianggap dapat memicu perilaku *sex before marriage*. Menurut data dari Kemenkes RI tahun 2017 mengenai survey Demografi Kesehatan Indonesia, terdapat sebesar 21,4 persen remaja perempuan berusia 15 – 19 tahun pernah berciuman melalui bibir, 3,7 persen pernah menyentuh organ vital, dan 0,9 persen telah berhubungan badan sebelum menikah (Realita et al., 2022: 606). Di kalangan usia 20 – 24 tahun, jumlah individu yang pernah berciuman bibir sebesar 48,5 persen, diraba atau meraba sebesar 9,7 persen, dan berhubungan intim sebelum menikah sebesar 2,6 persen.

Penerimaan Generasi Z terhadap kehadiran internet dan media sosial menjadi salah satu faktor munculnya sikap permisif terhadap praktik *sex before marriage* (Hutagalung, 2016: 72). Selain itu, Hutagalung juga menjabarkan beberapa faktor lain yang mendorong keberanian Generasi Z dalam melakukan *sex before marriage* atau seks pranikah seperti lingkungan sosial, pengaruh kelompok, cerita – cerita mengenai hubungan seksual, terlebih pola komunikasi dan cara didik orang tua yang merasa ‘tabu’ membicarakan seks pada anak mereka. Padahal, menurut studi yang dilakukan oleh Bennet di tahun 2005, menyatakan bahwa perempuan di Indonesia juga memiliki ketertarikan untuk reproduksi dan memiliki otonomi atas seksualitasnya. Perempuan - perempuan tersebut memiliki keinginan

dah hasrat terhadap lawan jenis, dan ingin mendapatkan pendidikan mengenai seks secara komprehensif (Ningsih, 2022: 95).

Istilah 'tabu' dalam praktik sosial tertentu dapat berbeda antara satu kebudayaan dengan kebudayaan lainnya. Tabu dalam konteks gender didefinisikan sebagai ajaran, atau kepercayaan yang dianut oleh individu maupun kelompok, serta merujuk kepada sikap yang telah dibentuk terlebih dahulu. Tabu dipercaya memiliki berbagai pesan moral, sehingga tak jarang masyarakat membatalkan aktivitas atau tindakannya jika dilarang dalam tabu (Humaeni, 2015: 175). Dalam kaitannya dengan *sex before marriage*, tabu gender atau *gender taboo* membatasi kebebasan perempuan dalam mengeksplorasi seksualitasnya. Hal tersebut berkaitan dengan budaya patriarki dimana masyarakat mengkonstruksikan bahwa keperawanan perempuan harus terus dipertahankan hingga menikah (Shinta, 2009: 79).

Semakin sering seseorang berselancar di media online atau internet, informasi serta pesan yang menerpanya juga akan semakin beragam. Keberagaman informasi di internet meningkatkan keaktifan penggunaannya dalam mengolah informasi yang diterima (Hutagalung, 2020: 266). Lebih dari pada itu, banyaknya informasi yang tersebar menyebabkan penggunaannya harus bekerja ekstra dalam pengambilan keputusan di antara banyaknya pilihan (Rakhmat, 2018: 425). Pemilihan informasi yang akan dikonsumsi akan disesuaikan dengan kebutuhan serta minat dari masing – masing individu (Hutagalung, 2020: 266). Dewasa ini, individu akan dimudahkan dengan kenyataan bahwa teknologi berkembang seiring dan sesuai permintaan penggunaannya (Firamadhina & Krisnani, 2021: 202).

Individu yang dahulu diasumsikan pasif dalam penerimaan informasi, seiring perkembangan penelitian telah mengalami perubahan menjadi audiens yang aktif dalam penyeleksian informasi. Proses penyeleksian informasi yang akan diterima atau diolah dikenal dengan sebutan *selective exposure* (Hutagalung, 2020: 266). Hutagalung juga menjabarkan bahwa dalam proses seleksi informasi, Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan individu memutuskan mengkonsumsi informasi atau pesan tertentu. Selain manfaat yang diterima setelah pesan menerpa, nilai dan norma sosial di masyarakat juga dapat mempengaruhi seseorang memilih informasi yang akan diterima.

Norma mengenai hal – hal yang benar atau salah, serta baik maupun buruk mengenai perilaku seksual dewasa ini mengalami pergeseran (Rahardjo, 2017: 139). Sebagaimana masyarakat mengasumsikan bahwa hubungan seksual selayaknya dilakukan oleh pasangan yang telah menikah dan akan muncul secara alamiah (Lukman, 2021: 67). Selain itu, bersenggama atau hubungan seksual ditujukan untuk melakukan fungsi reproduksi, yaitu memperoleh keturunan.

Praktik *sex before marriage* dianggap sebagai sesuatu hal yang menyimpang dan tidak mencerminkan nilai – nilai keagamaan (Yudhaprawira & Uyun, 2017: 51). Pada intinya, budaya masyarakat Indonesia menempatkan perilaku *sex before marriage* sebagai suatu larangan yang wajib dihormati dan ditaati (Hutagalung, 2016: 72). Bila ditelaah lebih dalam, menurut Benokraitis (Rahardjo, 2017: 140) hubungan seks pranikah atau *sex before marriage* sebenarnya dinilai dapat menjadi sarana untuk mendapat pengakuan mengenai kompetensi diri. Namun, hal ini tidak berlaku bagi perempuan yang hidup di tengah

masyarakat patriarkal. Menurut Kusnianto (Putri, 2019: 230), masyarakat patriarkal akan melabeli perempuan yang tidak perawan sebagai "perempuan tidak baik", sedangkan perempuan yang masih perawan adalah "perempuan baik - baik".

Lipschultz menjelaskan dalam bukunya bahwa seorang *decision maker* atau pengambil keputusan harus mengidentifikasi nilai – nilai untuk mengetahui alasan yang mendorongnya melakukan sesuatu (Lipschultz, 2015: 190). Jika berdasar pada nilai atau konstruksi di masyarakat patriarkal mengenai praktik seks pranikah yang memprihatinkan dan immoral tentu memberikan tekanan tersendiri bagi individu yang melakukannya. Tekanan tersebut tercipta akibat adanya ketidaksesuaian perilaku dengan nilai atau budaya di masyarakat dikenal sebagai disonansi kognitif.

Mengutip Festinger, Hutagalung (2016: 73) mengemukakan disonansi kognitif merupakan situasi tidak nyaman yang disebabkan oleh tindakan individu yang tidak selaras dengan apa yang ia ketahui dan yakini. Ketidaksesuaian tersebut secara tidak langsung memunculkan ketegangan dan rasa bingung pada individu yang mengalaminya. Disonansi kognitif dari kedua elemen yang bertolak belakang memaksa individu berupaya menemukan cara agar tercipta ketenangan batin, atau kondisi konsistensi. Dalam hal ini, ketidaksesuaian terjadi antara perilaku atau praktik *sex before marriage* yang bertentangan dengan nilai serta konstruksi sosial di masyarakat.

Beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi disonansi kognitif dalam praktik *sex before marriage* adalah sikap permisif dan *selective exposure*. Kedua upaya tersebut terfasilitasi dengan mudah dengan adanya media sosial. Sebagaimana penulis sampaikan di bagian awal latar belakang, sikap permisif

terhadap *sex before marriage* dapat disebabkan oleh rangsangan dari media sosial. Sikap permisif tersebut juga berkaitan dengan penyeleksian informasi atau *selective exposure*. Dapat diasumsikan bahwa dalam mengatasi disonansi kognitif, Generasi Z akan menyeleksi informasi atau pesan dari media sosial yang mendukung keyakinannya melakukan *sex before marriage*.

Dalam penelitian ini, peneliti melihat bahwa keberagaman jenis informasi yang tersedia di media sosial dapat diterima dengan cara yang berbeda oleh setiap individu. Generasi Z dengan karakteristiknya yang terikat dengan teknologi kerap kali menjadikan media sosial sebagai acuan, maupun referensi dalam bertingkah laku. Namun, konstruksi sosial dan *gender taboo* yang telah terlebih dahulu terbentuk di masyarakat seringkali membatasi keleluasaan individu dalam mengeksplorasi diri terlebih mengenai seksualitasnya. Pertentangan ini menyebabkan Generasi Z yang melakukan praktik *sex before marriage* mengalami perasaan tidak nyaman atau disonansi kognitif, dan melakukan *selective exposure* di media sosial sebagai upaya validasi diri.

Hal – hal yang peneliti paparkan memunculkan pertanyaan yaitu bagaimana pemaknaan Generasi Z mengenai *sex before marriage* pada media sosial. Peneliti ingin mengetahui makna *sex before marriage* pada Generasi Z sehingga berani mengambil keputusan untuk melakukannya, di tengah gempuran asumsi dan konstruksi negatif masyarakat mengenai praktik tersebut. Peneliti juga ingin mengetahui bagaimana konten media sosial yang menerpa Generasi Z turut membentuk makna *sex before marriage* di benak mereka.

Dalam upaya mencapai tujuan penelitian, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Fenomenologi sendiri dapat diartikan sebagai pengalaman subyektif (fenomenologikal), atau suatu studi mengenai kesadaran dilihat dari perspektif utama seseorang (Moleong, 2018: 14). Pada penelitian fenomenologi, peneliti berupaya untuk memahami makna suatu kejadian dan interaksi bagi orang dalam situasi tertentu (Salim & Syahrums, 2012: 88). Selain itu, fenomenologi berfokus pada upaya untuk memasuki dunia konseptual dari subyek yang sedang diteliti supaya mampu memahami makna yang disusun oleh subyek terkait terhadap kejadian - kejadian dalam kehidupan (Salim & Syahrums, 2012: 88). Dengan menggunakan metode fenomenologi, peneliti berharap dapat menyajikan pengalaman serta pemaknaan narasumber secara detail dan mendalam.

Dengan metode fenomenologi, peneliti akan melakukan wawancara dengan 3 narasumber terkait. Sebagaimana pemaknaan mengalami perubahan akibat adanya perkembangan teknologi di bidang komunikasi (Kertamukti et al., 2018: 232), wawancara dilakukan dengan harapan peneliti dapat mengetahui pemaknaan narasumber mengenai *sex before marriage* serta disonansi kognitif yang dialami. Narasumber yang diwawancarai adalah 3 remaja yang tergolong Generasi Z, yang telah atau sering melakukan hubungan seksual sebelum menikah dengan pasangannya. Perbedaan latar belakang budaya, agama, pendidikan, keluarga, dan lain sebagainya diharapkan mampu memberikan variasi dalam hasil penelitian.

Dalam penyusunan penelitian ini, peneliti mendapatkan rujukan baik fenomena serta teori dari penelitian – penelitian terdahulu. Penelitian mengenai disonansi kognitif juga pernah dilakukan oleh Hutagalung (Hutagalung, 2016).

Penelitian karya Hutagalung tersebut memiliki tujuan mengetahui proses komunikasi yang dilakukan oleh remaja untuk mencapai kondisi konsistensi kognitif terkait seks pranikah yang disikapi secara permisif, dan peran norma dalam menimbulkan disonansi seks pranikah. Subjek dari penelitian Hutagalung adalah 8 orang yang tergabung dalam kelompok sebaya.

Selanjutnya, penelitian yang menjadi referensi terkait seks pranikah ialah karya Wahyu Rahardjo dkk (W. Rahardjo, 2017). Tujuan dari penelitian tersebut ialah mengetahui apakah harga diri, komitmen dalam berhubungan, serta sikap mengenai seks pranikah mempengaruhi perilaku seks pranikah remaja. Subjek dalam penelitian tersebut ialah 287 mahasiswa. Penelitian tersebut menemukan bahwa komitmen dalam suatu hubungan dan sikap positif memberikan pengaruh terhadap perilaku *sex before marriage*.

Penelitian yang turut memberikan banyak rujukan bagi peneliti ialah jurnal mengenai representasi pornografi di media sosial karya Sultan Himawan. Melalui jurnal tersebut, peneliti mengetahui bagaimana media sosial digunakan sebagai media penyebaran pornografi, yang bahkan dapat dilakukan oleh perseorangan (Himawan, 2018). Dalam mencapai tujuan tersebut, Himawan menggunakan aplikasi Bigo Live sebagai subjek penelitian. Hasil dari penelitian ialah terdapat indikasi pornografi pada komunikasi Bigo Live karena objek yang terkandung di dalamnya mengarah kepada aktivitas seksual.

Berpacu dari penelitian – penelitian terdahulu, terdapat beberapa komponen yang berbeda dengan penelitian ini. Subjek serta objek yang peneliti pilih untuk mencapai tujuan penelitian berbeda dengan penelitian sebelumnya. Demi mencapai

tujuan penelitian, peneliti akan secara langsung berbincang melalui wawancara dengan pihak – pihak yang terkait dengan objek penelitian. Selain itu, peneliti mengaitkan disonansi kognitif yang terjadi dengan digitaliasi serta teknologi komunikasi yaitu media sosial. Penelitian – penelitian terdahulu mengasumsikan bahwa praktik *sex before marriage* merupakan suatu tindakan immoral yang seharusnya dicegah atau dihindari, sehingga tidak memberikan keleluasaan bagi subjek penelitian mengungkapkan pemaknaannya sendiri terhadap *sex before marriage*.

Selain itu, metode penelitian yang peneliti gunakan juga tidak sama dengan penelitian yang menjadi rujukan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan fenomenologi sebagai metode penelitian agar dapat menyajikan bagaimana pemaknaan *sex before marriage* yang dilakukan oleh narasumber dengan lebih detail dan mendalam. Walaupun terdapat banyak perbedaan, terdapat komponen atau aspek – aspek tertentu yang dapat menjadi acuan peneliti dalam menjalankan penelitian. Peneliti juga percaya bahwa setiap individu tentu memiliki pemaknaan, alasan, serta keyakinannya sendiri dalam melakukan sesuatu, termasuk *sex before marriage*.

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena yang telah penulis jabarkan, dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut: Bagaimana pemaknaan perempuan Generasi Z mengenai *sex before marriage* dan disonansi kognitif yang dihadapi?

I.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pemaknaan perempuan Generasi Z dalam melakukan *sex before marriage* serta disonansi kognitif yang dihadapi.

I.4 Batasan Penelitian

I.4.1 Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini ialah pemaknaan perempuan Generasi Z dalam praktik *sex before marriage* serta disonansi kognitif yang dihadapi.

I.4.2 Subjek Penelitian

Untuk mencapai tujuan penelitian, subjek penelitian ini ialah 3 perempuan yang tergolong Generasi Z, yang pernah melakukan *sex before marriage*.

I.5 Manfaat Penelitian

I.5.1 Manfaat Akademis

- a. Penelitian ini bermanfaat untuk memperluas pemahaman serta pengembangan ilmu di bidang komunikasi, terlebih penggunaan metode fenomenologi.
- b. Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan rujukan atau referensi masyarakat yang memiliki ketertarikan mempelajari topik sejenis.

I.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini bermanfaat bagi praktisi ilmu komunikasi dan ilmu sosial lainnya yang ingin menggunakan metode fenomenologi dalam upaya mengetahui pemaknaan serta pengalaman individu atau kelompok terkait suatu topik tertentu.

I.5.3 Manfaat Sosial

Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi masyarakat dalam memahami perbedaan pemaknaan terkait *sex before marriage* dan kaitannya pada disonansi kognitif.